



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: [jpgsd@upi.edu](mailto:jpgsd@upi.edu)  
website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK MENGUNAKAN STRATEGI *SELF-REGULATORY PROCESSES* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Risma Yanti<sup>1</sup>, Pupun Nuryani<sup>2</sup>, Arie Rakhmat Riyadi<sup>3</sup>

Program Studi pendidikan guru sekolah dasar

Fakultas ilmu pendidikan

Universitas pendidikan indonesia

e-mail: [imrisma.yanti@gmail.com](mailto:imrisma.yanti@gmail.com); [pupunnuryani@upi.edu](mailto:pupunnuryani@upi.edu); [arie.riyadi@upi.edu](mailto:arie.riyadi@upi.edu).

**Abstract:** *This study aims to determine the effect of thematic learning using self-regulatory processes strategy toward the independence of learning in grade V primary school. This research is a quasi-experimental research with nonequivalent design pretest-posttest control group designs. The population of this study is 218 people students of grade V elementary school in one elementary school in Bandung academic year 2017/2018 with a sample of 64 people two classes on the elementary school. The result of this research can be concluded that: (1) the level of learning independence in the control class is 57.2% which is sufficient category, (2) the level of learning independence in the experimental class is 60.6% which is sufficient category, and (3) the thematic learning influence using self-regulatory processes strategy to the independence of students learning grade V elementary school shows the level of significance of  $0.499 > 0.05$  so there is no influence of self-regulatory processes strategy of learning independence. Obtaining a correlation value of  $-0.199$  shows the contribution of treatment given in the experimental class only 4%. This means that the influence of thematic learning using self-regulatory processes strategy toward the independence of students studying elementary school V grade is very low. However, there is a significant increase in the awareness aspect of student learning objectives with the acquisition level of significance of  $0.00 < 0.05$ . That is, the self-regulatory processes strategy influence to increase awareness of the learning objectives of grade V elementary school students.*

**Keywords:** *learning independence, self-regulatory processes, thematic learning*

## PENDAHULUAN

Tantangan hidup abad ke-21 menjadi tantangan tersendiri bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk menghadapi tantangan tersebut, Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang memiliki kecakapan serta keterampilan yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wijaya, dkk. (2016, hlm. 263) bahwa, abad 21 menuntut dicetaknya sumber daya manusia yang berkualitas dimana harapannya adalah lembaga-lembaga yang dikelola secara professional dapat membuahkhasil sumber daya manusia unggulan. *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yang disebut sebagai “The 4Cs” yaitu, *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*.

Salah satu cara pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 telah menjelaskan mengenai definisi dan tujuan pendidikan nasional. Intinya bahwa pendidikan memiliki peran untuk mengarahkan siswa agar mengalami perubahan tingkah laku dirinya baik

perubahan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI, pembelajaran tematik kini diterapkan dalam Kurikulum Nasional khususnya pada jenjang sekolah dasar dari jenjang kelas 1 sampai dengan kelas VI. Fatmawati (2017, hlm.12) mengatakan pembelajaran tematik terpadu memberikan peluang bagi guru untuk bisa mengemas pembelajaran yang menekankan siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan terlibat dalam belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran tematik lebih berpusat kepada siswa (*student center*). Melalui pembelajaran tematik siswa dapat aktif untuk memperoleh pegalaman belajarnya sehingga mengarahkan siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Fenomena yang terjadi pada pelajar saat ini adalah perilaku siswa yang masih mementingkan hiburan dibandingkann urusan akademik. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang suka menonton televisi hingga berjam-jam, bermain gadget, *games online*, dan hiburan lainnya. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang masih belum mampu

melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajar sendiri. Akibatnya, siswa lebih senang menunda-nunda pekerjaan, mengerjakan tugas asal-asalan, dan tidak disiplin dalam belajar.

Fakta lain ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran siswa masih memiliki ketergantungan kepada guru atau temannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa cenderung ingin mendapatkan bimbingan dari guru ketika sedang mengerjakan suatu pekerjaan dikelas dan masih bertanya kepada temannya untuk menyamakan jawaban dari tugas yang diberikan. Selain itu, siswa tergesa-gesa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena ingin cepat bermain. Hal tersebut menandakan bahwa siswa masih kurang dalam hal kemandirian belajar.

Desmita (2012, hlm. 185) menjelaskan bahwa pembahasan tentang kemandirian tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Hal ini dikarenakan diri merupakan inti dari kemandirian.

Kemandirian belajar mengacu pada belajar tanpa guru (Little, 1991, hlm. 3); atau belajar tanpa kendali langsung dari guru (Dickinson, 1987, hlm. 5) (dalam Han, 2014). Hal ini sejalan dengan

pendapat Sunarto (2008) (dalam Handayani, dkk., 2013) bahwa kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara sendirian maupun bantuan orang lain berdasarkan motivasinya untuk menguasai kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan yang berasal dari dalam diri siswa berupa tindakan inisiatif yang berpotensi untuk mengatur dirinya dalam belajar. Kemandirian belajar menghasilkan suatu pikiran atau tindakan tanpa bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang ia kerjakan sehingga ia merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usahanya untuk menuju pada keberhasilan belajar.

Kemandirian menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik khususnya adalah kemandirian selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Sunaryo (1998) (dalam Desmita, 2012, hlm. 189)

mengatakan bahwa dunia pendidikan harus memperhatikan masalah kemandirian siswa. Salah satu gejala kurangnya kemandirian adalah sikap ketergantungan siswa yang menyebabkan belajar hanya sebagai tuntutan yang harus dilalui. Belajar yang dilakukan bukan berasal dari hati yang ikhlas sehingga berdampak pada terhambatnya pembentukan etos kerja. Sedangkan etos kehidupan yang mapan merupakan salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yamin, M & Ansari, Bansu I. (2008, hlm.128) yang mengatakan bahwa, kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas dirinya. Seorang siswa yang mandiri memiliki batasan untuk bergantung kepada orang lain, baik dalam hal meminta bantuan atau membuat suatu keputusan. Siswa akan berusaha sendiri untuk mengerjakan tugasnya dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencari solusi dalam hal atau permasalahan yang sedang dihadapi.

Djamarah (2008) mengatakan bahwa kemandirian belajar siswa terwujud apabila siswa sadar akan tujuan belajarnya, memiliki efisiensi dalam mengatur cara belajar, aktif dalam mencari pengalaman

belajar, memiliki kesadaran akan tanggung jawab belajar, dan kontinu dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Little (1995, hal.1) bahwa dasar otonomi pada siswa yaitu menerima tanggung jawab untuk pembelajarannya. Penerimaan tanggung jawab memiliki implikasi sosio-afektif dan kognitif, hal ini sekaligus memerlukan sikap positif terhadap pembelajaran dan pengembangan kapasitas untuk merefleksikan isi dan proses belajar dengan maksud untuk membawa mereka sejauh mungkin di bawah kendali sadar. Dengan adanya refleksi dari proses pembelajaran, kemandirian belajar akan muncul dari dalam diri siswa secara tidak sadar tanpa pengaruh atau paksaan dari orang lain. Kemandirian sangat dibutuhkan oleh siswa terutama dalam hal pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan adanya kemandirian belajar siswa memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajarnya, siswa belajar berdasarkan atas kemauan siswa itu sendiri.

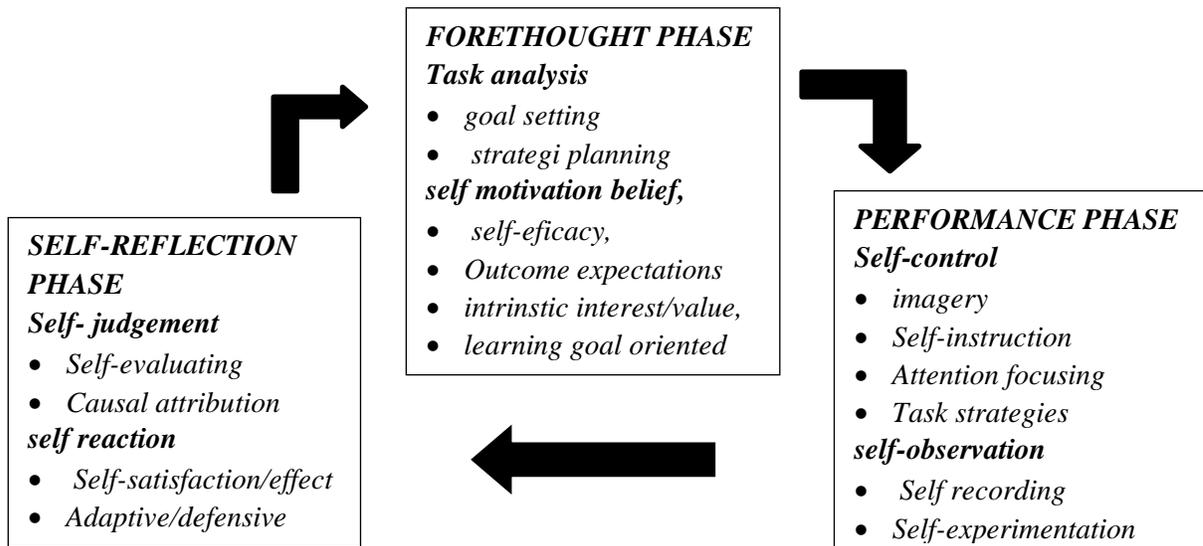
Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa, diperlukan rancangan suatu strategi dalam pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

Salah satu cara untuk membuat siswa memiliki kemandirian belajar, adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Salah satu tujuan pembelajaran yaitu untuk membebaskan siswa dari ketergantungan mereka terhadap guru, sehingga siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Slavin, 2009; Jacobsen et al., 2009; Woolfolk, 2008; Sudarwan, 2003; Siberman, 1996); dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasar regulasi diri (*self-regulated learner*) (Woolfolk, 2008) (dalam Latipah, 2010, hlm.112).

Zimmerman (1989:1) menyebutkan, siswa dapat dikatakan sebagai *Self*

*Regulated Learner* didalam proses belajarnya apabila melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku pribadi. Selain itu, untuk menjadi seorang *self regulated learner*, individu harus mencapai level kesadaran diri(*self-awareness*), dan kepercayaan pada motivasi (*motivational belief*). Selanjutnya, Zimmerman (2002, hlm. 67) mempertegas untuk mengarahkan pada inti yang dapat membawa siswa untuk mencapai level *self-awareness* dan *motivational beliefs* dengan melihat pada struktur dari *Self-regulatory processes* dalam hubungan tiga fase siklus.

Untuk memperjelas struktur dari *Self-regulatory processes*, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 1. Fase *Self-regulated learning***(Zimmerman, 2002, hlm. 67)

Dengan digunakannya strategi *Self-regulatory processes*, siswa akan lebih

mengenal dirinya sendiri sehingga belajar tidak menjadi hal yang sulit dan aktivitas

belajarnya terkontrol secara baik. Lambat laun, jika siswa konsisten dalam melalui fase *self-regulated process*, maka siswa tidak akan bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas pembelajarannya dan mengetahui strategi yang tepat bagi dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui gambaran umum kemandirian belajar pada kelas kontrol.
- 2) Mengetahui gambaran umum kemandirian belajar pada kelas eksperimen.
- 3) Mengetahui perbedaan peningkatan kemandirian belajar pada kelas kontrol dan eksperimen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD di Kota Bandung pada bulan Februari-April 2018. Penelitian ini menggunakan model *quasi eksperimen* dengan desain *non equivalent pretest-posttest control group design*. Sugiyono (2011, hlm.116) mengatakan, desain ini memiliki kelas kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel dari

luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Populasi penelitian ini adalah siswa SD kelas V di salah satu SD di Kota Bandung tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 218 orang yang terbagi kedalam 6 kelas. Menurut Sukardi (2009, hlm.53) populasi adalah semua anggota kelompok yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan telah dirancang untuk menjadi objek kesimpulan dari produk akhir suatu penelitian, Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Sampel penelitian diambil 2 kelas yaitu kelas V-A sebagai kelas kontrol dan V-C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang dengan teknik *purposive sampling*.

Terdapat dua macam instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrumen pengumpul data berupa angket.

Perhitungan analisis data statistik yang digunakan adalah dengan melakukan uji validitas dan reabilitas instrumen, analisis profil kemandirian belajar, uji normalitas, uji homogenitas varians. Dikarenakan hasil uji homogenitas dan normalitas menunjukkan bahwa data

berdistribusi normal dan berasal dari sampel yang homogen, untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji parametrik yaitu uji-t. Dalam penelitian ini perhitungan statistik dibantu oleh aplikasi SPSS versi 22.

Setelah diperoleh data hasil *pretest*, kemudian dilakukan analisis terhadap skor yang didapatkan untuk diintrepetasikan kedalam norma. Hal ini bertujuan agar dapat membedakan skor yang diperoleh tiap sampel. Sejalan dengan pendapat

Anastasi & Urbina (2007) bahwa norma merepresentasikan performa tes dari suatu sampel terstandarisasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa norma digunakan untuk membantu memperlancar intrepetasi. Berdasarkan hasil pengolahan statistik, diperoleh bahwa untuk data yang berasal dari 197 sampel, dibagi kedalam tiga kategori percentile yaitu 25%, 50%, dan 75%. Adapun kriteria yang diperoleh diintrepetasikan untuk setiap norma pada kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Intrepetasi Norma Kemandirian Belajar**

<b>Norma</b>	<b>Intrepetasi</b>	<b>Kriteria</b>
$x < 181.50$ (25%)	Kurang	Siswa kurang mandiri dalam belajar dengan menunjukkan 1-5 indikator kemandirian belajar
$181.50 \geq x \geq 203.50$ (50%)	Cukup	Siswa cukup mandiri dalam belajar dengan menunjukkan 6-10 indikator kemandirian belajar
$x > 203.50$	Tinggi	Siswa memiliki kemandirian belajar tinggi dengan menunjukkan 11-15 indikator kemandirian belajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya *pretest* terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen, ditemukan gambaran tingkat kemandirian belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan kelima aspek pembentuk kemandirian belajar.

Hasil statistik pada kelas kontrol menunjukkan perolehan kemandirian belajar siswa yang berada pada tingkat baik

sebanyak 11 orang atau 31.4%, sedangkan perolehan kemandirian belajar siswa yang berada pada tingkat kurang sebanyak 4 orang atau 11.4%. Untuk tingkat kemandirian belajar cukup memiliki frekuensi terbanyak dengan jumlah 20 orang dengan persentase 57.2%.

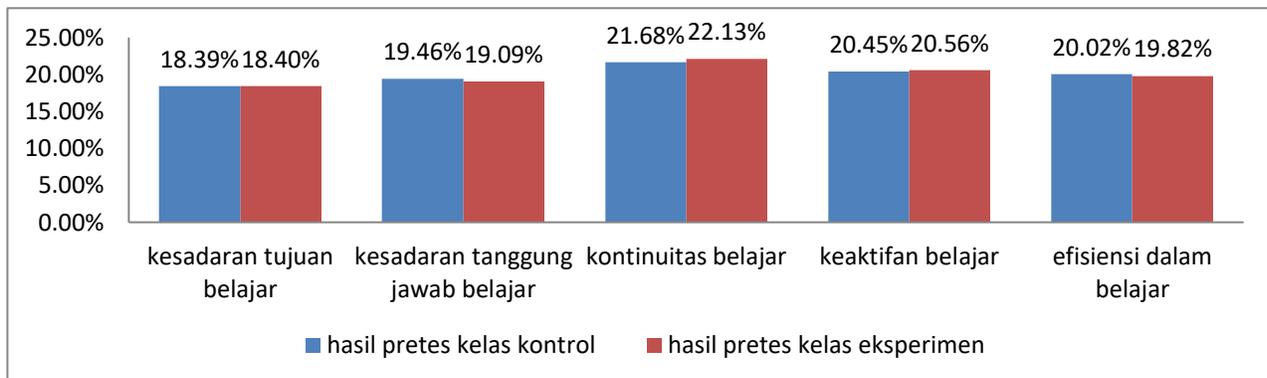
Pada kelas eksperimen, hasil statistik menunjukkan frekuensi gambaran umum pada kelas eksperimen siswa yang berada pada tingkat

baik sebanyak 5 orang atau 15,2%, sedangkan perolehan kemandirian belajar siswa yang berada pada tingkat kurang sebanyak 8 orang atau 24.2%. Untuk tingkat kemandirian belajar cukup memiliki frekuensi terbanyak dengan

jumlah 20 orang dan persentasi sebesar 60.6%.

Penjabaran kondisi rerata untuk setiap aspek kemandirian belajar yang dimiliki siswa pada kedua kelas, dapat dilihat berdasarkan hasil statistik pada grafik sebagai berikut:

**Gambar1. Hasil *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen Untuk Setiap Aspek Kemandirian Belajar**



Gambar diatas merupakan hasil temuan yang menunjukkan kondisi sikap kemandirian belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dengan angket yang sama. Aspek yang pertama adalah kesadaran akan tujuan, Djamarah (2008, hlm. 28) mengatahkan bahwa dalam belajar haruslah memiliki tujuan sehingga jelas apa yang hendak didapatkan dan dicapai oleh siswa selama dari pengalaman belajarnya. Tingkat kesadaran akan tujuan belajar kelas kontrol memiliki persentase rerata 18.39% sedangkan kelas eksperimen memiliki persentase rerata 18.40%.

Aspek kedua yaitu kesadaran akan tanggung jawab belajar. Little (1995, hal.1) bahwa dasar otonomi pada siswa yaitu menerima tanggung jawab untuk pembelajarannya. Tigkat kesadaran akan tanggung jawab belajar kelas kontrol memiliki persentase rerata 19.46% sedangkan kelas eksperimen memiliki persentase rerata 19.09%.

Aspek yang ketiga adalah kontinuitas dalam belajar, Djamarah (2008, hlm. 61) mengatakan bahwa kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Siswa belajar kembali setelah menerima pembelajaran baik itu

pembelajaran di sekolah, maupun pembelajaran yang dilaksanakan sendiri di rumah. Tingkat kontinuitas dalam belajar pada kelas kontrol memiliki persentase rerata 21.68%, sedangkan kelas eksperimen memiliki persentase rerata 22.13%.

Aspek yang keempat adalah keaktifan dalam belajar. Djamarah (2008, hlm. 74) mengatakan bahwa kebiasaan siswa untuk aktif dalam belajar akan menumbuhkan kemandirian belajar dalam dirinya. Tingkat keaktifan dalam belajar pada kelas kontrol memiliki persentase rerata 20.45%, sedangkan kelas eksperimen memiliki persentase rerata 50.56%.

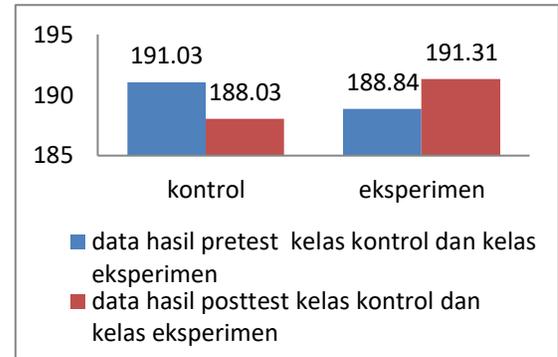
Aspek yang terakhir yaitu efisiensi dalam belajar. Data *pretest* menunjukkan kelas kontrol memiliki persentase rerata 20.02% sedangkan kelas eksperimen memiliki persentase rerata 19.82%. Adapun kelima aspek diatas saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

Secara keseluruhan, perolehan rerata kelima aspek baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, semua menunjukkan setiap aspek termasuk kedalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil *pretest-posttest* baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, ditemukan bahwa perubahan

rerata pada kedua kelas tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Rerata hasil *pretest-posttest* pada kedua kelas diperoleh sebagai berikut:

**Gambar 2. Perbandingan Antara Hasil *Pretest- Posttest* Pada Kelas Eksperimen**



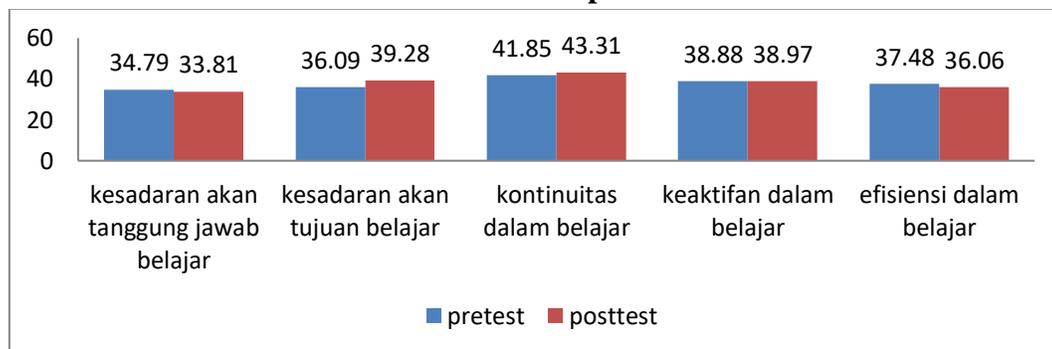
Bedasarkan gambar diatas, terlihat bahwa terdapat penurunan rerata keandirian belajar pada kelas kontrol dan terjadi peningkatan rerata kemandirian belajar pada kelas eksperimen. Kelas kontrol menjadi kelas pembanding dalam proses pembelajaran sehingga tidak diberikan perlakuan khusus. Dampaknya adalah sikap kemandirian belajar siswa tidak mengalami peningkatan. Adapun pengaruh pembelajaran pada umumnya memberikan dampak yang menyebabkan menurunnya rerata sikap kemandirian belajar siswa sehingga siswa lebih sedikit menunjukkan indikator kemandirian belajar. Hal tersebut dapat terjadi sejalan dengan pendapat Muhammad Nur Syam (1999, hlm.10) (dalam Ahmad, 2008) bahwa

terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar pada kelas kontrol adalah sikap tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dan kurangnya disiplin diri dalam mematuhi tata tertib yang berlaku. Adapun faktor eksternalnya adalah lingkungan teman sebaya di kelas ataupun di sekolah, dimana siswa cenderung masih mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh temannya.

Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai dignifikansi pada hasil pretest-posttest di kelas kontrol sebesar 0.388 sedangkan di kelas eksperimen sebesar 0.499. Kedua perolehan nilai signifikansi tersebut >

0.005. Artinya, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak terdapat pengaruh pembelajaran pada umumnya terhadap kemandirian belajar siswa kelas V. Hal ini sekaligus menjawab hipotesis bahwa hipotesis yang diterima adalah  $H_0$ . Artinya, tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap strategi *self-regulatory processes*. Walaupun terdapat peningkatan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik setelah penerapan strategi *self-regulatory processes*, namun peningkatan tersebut tidak signifikan. Hasil statistik yang dilakukan pada setiap aspek kemandirian belajar pada kelas eksperimen diperoleh sebagai berikut:

**Gambar 3. Perbandingan Rerata Antara Hasil Pretest Dan Posttest Untuk Setiap Aspek Pada Kelas Eksperimen**



Berdasarkan gambar diatas, terdapat peningkatan terhadap tiga aspek kemandirian belajar pada kelas eksperimen. Aspek yang mengalami peningkatan yang pertama yaitu, aspek

kesadaran akan tujuan belajar meningkat sebesar 3.19. Peningkatan aspek kontinuitas dalam belajar adalah sebesar 1.46, dan peningkatan aspek keaktifan dalam belajar adalah sebesar 0.09.

Sedangkan untuk kedua aspek lainnya mengalami penurunan skor pada aspek kesadaran akan tanggung jawab dan aspek efisiensi dalam belajar.

Perubahan terjadi dikarenakan pada kelas eksperimen pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menerapkan strategi *self-regulatory processes*. Dalam strategi ini, guru meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab belajar siswa melalui kegiatan dalam fase *forethought* yaitu *task analysis*, dimana sebelum pembelajaran dimulai siswa diarahkan untuk membuat perencanaan dan strategi dalam menyelesaikan tugas selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2008, hlm. 28) yang mengatakan bahwa sebelum belajar sangat penting untuk menetapkan tujuan belajar yang akan dicapai oleh siswa. Dengan begitu, belajar menjadi lebih terarah dan konsentrasi belajar siswa akan bertahan lebih lama. Selain itu, melalui tahap *self motivation belief: self-efficacy, intrinsic interest, outcome expectation* dan *learning goals*, guru membangkitkan motivasi dengan mengajak siswa membandingkan dirinya dengan teman yang dianggap lebih unggul, menuliskan karakteristik tokoh idola, menuliskan harapan-harapan yang ingin dicapai oleh siswa, dan menuliskan

usaha yang akan mereka lakukan dalam mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan pendapat Paris dan Winograd (1998) dalam (Ahmad, 2008) dalam prinsip memajukan SRL siswa harus mengalami penilaian diri yang mengantarkan pada pemahaman belajar yang lebih dalam. Adapun pemberian motivasi harus dilaksanakan secara bersama-sama karena ketidak serempakan ini berdampak pada motivasi yang dibangun tidak diterima secara optimal pada sebagian siswa.

Pada aspek kesadaran akan tujuan belajar guru menerapkan kegiatan pada tahap *Performance* yaitu *self-instruction dan attention focusing* melalui kegiatan pembuatan perencanaan belajar siswa secara berkelompok untuk menyelesaikan pembelajaran yang akan mereka lakukan. Hal ini mendorong fokus belajar siswa terhadap topik yang akan dipelajari selama pembelajaran. Menurut Djamarah (2008, hlm.14) adanya kesadaran tanggung jawab siswa dalam belajar membuat siswa menjadi teratur dalam belajar, disiplin, bersemangat dalam belajar, memiliki cara untuk berada dalam kondisi konsentrasi selama belajar. Paris dan Winograd (1998) dalam (Ahmad, 2008) SRL bukan sekedar urutan langkah-langkah pengerjaan, namun merupakan rangkaian kegiatan yang

dinamik dalam latihan pemecahan masalah. Maka dalam penerapannya siswa diarahkan untuk mengatur diri dalam berfikir, berupaya, dan memilih cara yang tepat dan sesuai dalam pemecahan suatu masalah.

Peningkatan yang terjadi pada aspek keaktifan belajar dikarenakan pada strategi *self-regulatory processes* siswa melalui kegiatan pada tahap *performance* yaitu, *self-control*. Menurut Djamarah (2008, hlm. 74) apabila siswa yang terbiasa aktif dalam belajar maka akan tumbuh kemandirian belajar dalam dirinya. Keaktifan siswa dalam belajar memenuhi asumsi aktif dan konstruktif pada *Self-regulatory learning*. Wolker dkk. (2003, hlm. 3-5) mengatakan bahwa siswa sebagai partisipasi yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruksi pemahaman, tujuan, maupun strategi dan informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri.

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tahap yang terdapat dalam fase *performance* dan fase *self-reflection*. Hal ini sejalan dengan prinsip SRL menurut Paris dan Winograd (dalam Ahmad, 2008) bahwa *self regulated learning* tidak statis. Semakin banyaknya pengalaman yang dialami oleh individu

maka kemampuan *self regulated learning* yang dimilikinya akan semakin berkembang. Dengan demikian, *Self-regulated learning* dapat ditingkatkan melalui refleksi dan diskusi. Sejalan dengan hal tersebut, Djamarah (2008, hlm. 61) mengatakan bahwa apabila siswa belajar berkesinambungan dan dilakukan secara terus menerus, akan menjadi kebiasaan sehingga timbul kemandirian siswa dalam belajar.

Dalam fase *performance* yaitu *self-control* berupa *self-instruction* dan *task strategies*, siswa diarahkan untuk menepati perencanaan yang telah dibuat di awal pembelajaran. Selain itu, siswa dibiasakan untuk disiplin dalam ketepatan waktu mengerjakan tugas. Dalam setiap tugas yang diberikan, siswa terlebih dahulu menentukan waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut dan diberi kebebasan dalam memilih tempat pengerjaan tugas. Adapun dalam penerapan strategi *self-regulatory processes* guru hendaknya tidak terlalu memberikan kebebasan kepada siswa dalam penentuan tempat pengerjaan tugas. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar masih memerlukan pengontrolan dalam belajar. Jika siswa terlalu dibebaskan dalam pemilihan tempat pengerjaan tugas, maka guru akan sulit dalam mengontrol

dan mengawasi proses belajar siswa. Maka dari itu hendaknya diberlakukan pembatasan lokasi pengerjaan tugas yang lebih mudah dijangkau oleh guru sehingga siswa akan lebih mudah terawasi selama kegiatan belajar mereka. Kedisiplinan dalam belajar diperlukan agar melahirkan semangat menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya. Jika siswa tidak memiliki kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, maka akan berdampak pada kemampuan efisiensi siswa dalam belajar. Djamarah (2008, hlm 15) mengatakan bahwa menunda waktu merupakan sikap yang kurang baik dalam belajar. Hal ini dikarenakan jika siswa memiliki waktu yang sebentar untuk menyelesaikan tugasnya, maka tidak memungkinkan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas belajar secara optimal.

Selisih yang terjadi pada perolehan data rerata setiap aspek kemandirian belajar, mengharuskan dilakukannya uji-t untuk melihat besar signifikansi pada setiap perubahan rerata aspek kemandirian belajar. Hasil statistik menunjukkan pada aspek kesadaran akan tanggung jawab belajar, keaktifan dalam belajar, kontinuitas dalam belajar, dan efisiensi dalam belajar, diperoleh nilai signifikansi pada keempat data tersebut lebih besar dari

0.05. Artinya, tidak ada perubahan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* pada kelas eksperimen. Sedangkan pengujian pada aspek kesadaran akan tujuan belajar memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.00 < 0.05$ . Artinya, pembelajaran tematik menggunakan strategi *self-regulatory processes* berpengaruh terhadap kesadaran tujuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian belajar yang terdapat pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada tingkat kemandirian belajar cukup. Siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan kemandirian belajar dengan perolehan skor rerata pada setiap aspek yang diurutkan dari skor terbesar sampai terkecil, yaitu: kontinuitas dalam belajar, keaktifan dalam belajar, efisiensi dalam belajar, kesadaran tanggung jawab belajar, dan kesadaran akan tujuan belajar.

Kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas V yang menggunakan strategi *self-regulatory processes* tidak lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran tematik menggunakan metode pembelajaran pada

umumnya. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa besar koefisien determinasi yang menunjukkan kontribusi treatment yang diberikan pada kelas eksperimen hanya sebesar 4%. Artinya pengaruh pembelajaran tematik menggunakan strategi *self-regulatory processes* terhadap kemandirian belajar siswa SD kelas V tehitung rendah sekali. Namun, pembelajaran tematik menggunakan strategi *self-regulatory processes* mampu meningkatkan kesadaran tujuan belajar siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Ida Farida. (2008). *Pengaruh kemandirian belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siklus akutansi siswa kelas X SMK Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Yogyakarta: UNY Press
- Anastasi, A & Urbina, S. (2007). *Tes Psikologi (Terjemahan: Robertus Hariyono S. Imam)*. Jakarta: PT. Indeks
- Budiman, Nandang. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI Press
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatmawati, Kiki. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013: Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. *Primary Education Journal (PEJ)* Vol.1, No.1, Desember 2017. 11-16
- Han, Ligang. (2014). *Teacher's Role in Developing Learnenr Autonomy: A Literature Relview*. *International Journal of English Language Teaching*. Vol.1, No. 2, 2014: hlm. 21-27
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Latipah, Eva. (2010). *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis*. *Jurnal Psikologi* Vol. 37, No. 1, Juni 2010:110-129
- Little, David. (1995). *Learning As Dialogue: The Dependence Of Learner Autonomy On Teacher Autonomy*. Pergamon Vol. 23, No.2, pp. 175-181, 1995.
- P21. (2011). *Framework for 21st Century Learning*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills. Diakses di p21.org, pada tanggal 28 Januari 2018
- Peraturan Menti Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 201 4 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinas*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Wijaya, Etistika Yuni, dkk. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016. Vol.1
- Yamin, M & Ansari, Bansu I. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan*

*Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada.

Zimmerman, B.J. (1989). *A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning*. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, Issue 3329-339. 1 September 1989.

Zimmerman, B.J. (2002). *Becoming a Self-Regulated Learning: An Overview*. Article in *Theory Into Practice*. Vol. 41, No. 2, Spring 2002